

## Meningkatkan Budaya Literasi Membaca Siswa Kelas VI dengan Pemanfaatan Pojok Baca

**Titi Agustinah**

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta  
[titiagustinah12@guru.sd.belajar.id](mailto:titiagustinah12@guru.sd.belajar.id)

**Siti Rochmiyati**

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta  
[rochmiyati\\_atik@ustjogja.ac.id](mailto:rochmiyati_atik@ustjogja.ac.id)

Alamat: Jl. Kusumanegara No.157, Tahunan, Kec. Umbulharjo Kota Yogyakarta  
Korespondensi penulis: [titiagustinah12@guru.sd.belajar.id](mailto:titiagustinah12@guru.sd.belajar.id)

**Abstract.** This research was conducted based on the low reading culture of class VI students being a serious symptom for the continuity of learning in the classroom. Improving reading culture in students must be nurtured and nurtured from an early age and is a continuous process so that their reading culture grows and develops by utilizing reading corners. The aim of this research is to determine the increase in reading culture of class VI students by using a reading corner. The type of research used in this research is descriptive qualitative with research methods in the form of observation and literature study. The research subjects were class VI students and the research object was the use of reading corners. The aim of using a reading corner is to stimulate students to be more fond of reading, to bring books closer to students, at any time students can read books without having to visit the library, as part of learning activities, to condition the class so that it is not noisy, to support independent learning activities, to provide opportunities to students to improve reading culture, develop thinking power, and enrich students' learning experiences.

**Keywords:** Culture, Reading Literacy, Reading Corner.

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan berdasarkan rendahnya budaya membaca siswa kelas VI menjadi gejala yang serius bagi kelangsungan pembelajaran di kelas. Meningkatkan budaya baca pada siswa harus dipupuk dan dibina sejak masih dini dan merupakan proses berkelanjutan agar tumbuh dan berkembang budaya bacanya dengan memanfaatkan pojok baca. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peningkatan budaya baca siswa kelas VI dengan pemanfaatan pojok baca. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode penelitian berupa observasi dan studi pustaka. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI dan objek penelitian pemanfaatan pojok baca. Tujuan dari pemanfaatan pojok baca yaitu merangsang siswa untuk lebih gemar membaca, mendekatkan buku pada siswa, setiap saat siswa bisa membaca buku tanpa harus berkunjung ke perpustakaan, sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, untuk mengkondisikan kelas agar tidak gaduh, menunjang kegiatan belajar mandiri, memberi kesempatan pada siswa untuk meningkatkan budaya baca, mengembangkan daya pikir, serta memperkaya pengalaman belajar siswa.

**Kata kunci:** Budaya, Literasi Membaca, Pojok Baca.

### LATAR BELAKANG

Membaca adalah suatu kegiatan atau cara dalam mengupayakan pembinaan daya nalar. Dengan membaca, seseorang secara tidak langsung sudah mengumpulkan kata demi kata dalam menyatakan suatu maksud dan arah bacaannya yang pada akhirnya

pembaca dapat menyimpulkan suatu hal dengan nalar yang dimilikinya. Dalam pengetahuan ini dapat disimpulkan bahwa budaya literasi membaca sangat diperlukan karena dapat menambah pengetahuan dengan menyimpulkan, memahami, dan memersepsi informasi yang diterima dengan nalar dan akal (Rais Tsaqif Yahya Al Hakim 2021).

Kurangnya budaya literasi membaca di negara kita sangat menarik untuk diperbincangkan. Di tengah modernisasi dan melesatnya teknologi yang ada, buku sudah tidak lagi menjadi prioritas bagi masyarakat Indonesia khususnya siswa. Mereka lebih senang memainkan gawai daripada melestarikan budaya literasi membaca buku. Bahkan untuk saat ini saja, masyarakat lebih lancar menyerap budaya berbicara daripada budaya membaca. Cukup banyak ungkapan yang mengungkapkan betapa berartinya membaca, seperti membaca adalah jendela ilmu.

Budaya literasi membaca tidak lepas dari aktivitas masyarakat sehari-hari, terlebih siswa di dunia pendidikan. Di dunia pendidikan, siswa diperkenalkan dengan buku dan kegiatan membaca (Suparlinda Andarini 2021). Semakin kemampuan membaca siswa terasah maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan siswa dalam belajar. Dengan demikian hal ini dapat meningkatkan prestasi akademik siswa di sekolah.

Rendahnya budaya literasi membaca siswa kelas VI menjadi gejala yang serius bagi kelangsungan pembelajaran di kelas. Mustahil tanpa budaya baca yang tinggi, setiap individu mampu untuk menjawab tuntutan perkembangan zaman. Untuk meningkatkan budaya literasi membaca siswa, guru melakukan gerakan budaya literasi membaca. Namun, dalam pelaksanaannya tentu saja terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh guru selaku pihak penyelenggara.

Terdapat kendala internal dan eksternal yang dihadapi guru dalam pelaksanaan gerakan budaya literasi membaca di sekolah. Kendala internal seperti kondisi sarana-prasarana yang kurang memadai, kondisi perpustakaan yang koleksi bukunya minim, kualitas tenaga pendidik, dan sebagainya menjadi kendala yang umum dijumpai. Selain itu, kendala eksternal yang dialami guru dalam pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu daya dukung masyarakat yang rendah. Dalam hal ini, daya dukung masyarakat yang rendah ditunjukkan dengan minimnya peran dan keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan anak-anaknya, termasuk di dalamnya minimnya peran keluarga dalam mendorong budaya literasi membaca melalui peningkatan minat baca anak (Yukaristia 2019).

Aspek budaya baca meliputi kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca dan jumlah buku bacaan yang pernah dibaca. Budaya baca bukanlah sesuatu yang lahir begitu saja pada seseorang tetapi harus dipupuk dan dibina sejak masih dini dan merupakan proses berkelanjutan agar tumbuh dan berkembang budaya bacanya.

Karakter dalam diri seseorang terbentuk dari lingkungan yang mengitarinya. Kondisi tersebut kemudian menginternalisasi menjadi sifat yang khas. Sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Dr H Darmadi 2020). Demikian bila menghendaki generasi mendatang memiliki karakter budaya literasi baca, maka sejak SD perlu diciptakan kondisi yang terkonstruktif agar terjadinya kegiatan membaca secara terus-menerus dalam kurun waktu tertentu.

Menghadirkan pojok baca atau perpustakaan kecil di dalam kelas adalah salah satu cara yang dapat menumbuhkan budaya baca siswa. Kehadiran pojok baca dengan berbagai buku non pelajaran disalah satu sudut dalam kelas akan menarik minat siswa menambah wawasannya dengan memilih bahan pustaka yang telah ditata dengan rapi di dalam raknya (Suparlinda Andarini 2022). Di samping itu, memberikan hiasan-hiasan baik berupa gambar maupun kata-kata serta nuansa warna yang hidup pada pojok baca akan memberikan semangat membaca tersendiri bagi siswa dan tergugah selera membacanya.

Pojok baca dibuat untuk membantu perpustakaan sekolah dalam menciptakan kebiasaan membaca bagi siswa. Selain itu, dengan adanya pojok baca dapat membuat siswa lebih dekat dengan buku sehingga tertarik untuk membaca. Selain itu nantinya siswa dapat menjadi kreatif dalam hal mengkreasikan pojok baca tersebut (Afiyatul Fatimah Dkk 2021).

## **KAJIAN TEORITIS**

Budaya literasi membaca adalah budaya yang sangat baik, terutama jika hal ini dibiasakan sejak usia dini., budaya membaca merupakan prasyarat dan sekaligus merupakan ciri kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang maju menjadikan membaca sebagai salah satu kebutuhan hidupnya. Membaca adalah jendela dunia.

Literasi sebagai tujuan, hasil penilaian internasional akan capaian lulusan yang rendah, sudah bergema ke seluruh penjuru Indonesia. Tetapi menjadikan literasi sebagai budaya, bagian dari emansipasi yang perlu diperjuangkan dalam ekosistem pendidikan, masih sangat panjang perjalanannya. Literasi sebagai budaya, butuh banyak sebaran praktik baik yang dilakukan konsisten di tingkat kelas dan sekolah, disebarkan bersama narasinya dan diintegrasikan untuk bisa diadaptasi ke penjuru Indonesia.

Siswa yang banyak membaca akan lebih banyak memperoleh pengetahuan dan wawasan dibandingkan siswa yang kurang gemar membaca. Namun jika melihat fenomena dan realita yang terjadi saat ini sangat sedikit sekali persentase anak yang hobi membaca di sekolah dan umumnya di Negara Indonesia sungguh kurang menggembirakan. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian internasional, *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015 tentang kemampuan membaca siswa Indonesia menduduki urutan ke-69 dari 76 negara yang di survei. (Non Syafriaedi 2020). Hal itu lebih rendah dari Vietnam yang menduduki urutan ke-12 dari total Negara yang di survei. Kenyataan ini tentulah sangat menyedihkan bagi kita semua. Untuk tingkatan sekolah salah satu indikasinya adalah kurangnya budaya membaca siswa dapat dilihat dari jumlah kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah.

Hasil-hasil penelitian yang dikemukakan merupakan rujukan yang harus ditelaah dengan cermat agar bisa ditentukan strategi yang tepat untuk mengembangkan budaya baca anak-anak. Aspek-aspek sosio-kultural masyarakat di lingkungan anak-anak tinggal yang ikut menciptakan kondusif atau tidaknya atmosfer budaya baca untuk berkembang. Sebagai contoh preferensi gaya hidup orang tua akan mengarahkan anak pada pilihan tentang penting atau tidaknya kompetensi membaca sebagai modal capaian pendidikan dan masa depan (Sri Herminingrum 2020).

## METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan penelitian deskriptif dengan tujuan mendefinisikan, secara fakta, sistematis, dan cermat melalui analisis secara langsung terhadap kejadian yang terjadi. Berkenaan dengan metode yang dilakukan untuk menyusun artikel ini menggunakan studi pustaka. Studi pustaka merupakan studi yang

dilakukan dengan menggunakan dokumen sebagai sumber data utamanya seperti naskah, buku, koran, majalah, dan lain-lain (Sugiarti, Eggy fajar Andalas 2020).

Meskipun begitu, studi pustaka tidak bermakna jika penelitian yang dilakukan hanya mengacu pada dokumen saja. Untuk memperkuat data atau temuannya, peneliti dapat mengkolaborasikan dengan data yang ada di lapangan. Tujuannya karena penelitian tidak pernah lepas dari berbagai macam literatur ilmiah. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah dengan cara mempelajari dan juga mengaitkan beberapa literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan, menyajikan data, meringkas kemudian menarik kesimpulan.

Metode yang dilakukan yaitu observasi. Observasi adalah deskripsi sistematis dari peristiwa, perilaku, dan artefak dari sebuah pengaturan sosial. Oleh karena itu, observasi sangat diperlukan untuk mengumpulkan data tentang orang, proses, dan budaya. Tujuan melakukan observasi adalah untuk mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut (Cosmas Gatot Haryono 2020).

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif karena penelitian ini menggambarkan fakta-fakta, fenomena dan keadaan ataupun gejala yang tampak pada budaya baca siswa dari pemanfaatan pojok baca yang telah dirancang di kelas. Adapun subjek penelitian yang di observasi adalah siswa kelas VI sekolah dasar untuk mengetahui peningkatan budaya baca siswa kelas VI dengan pemanfaatan pojok baca.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran literasi di sekolah dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan perkembangan definisi literasi, tujuan pembelajaran literasi pun mengalami perubahan. Pada awalnya, pembelajaran literasi di sekolah hanya ditujukan agar siswa terampil menguasai dimensi linguistik literasi. Dimensi-dimensi linguistik yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa antara lain sistem bahasa (mencakup *fonem*, *morfem*, *grafofonemik*, *morfofonemik*, dan *sintaksis*), konteks bahasa, dan variasi bahasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pembelajaran literasi ditujukan agar siswa mampu menguasai dimensi bahasa dan dimensi kognitif literasi (mencakup proses pemahaman,

proses membaca, proses menulis, dan konsep analisis wacana tertulis (Yunus Abidin, Tita Mulyati 2018).

Budaya literasi dimaksudkan sebagai kegiatan melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya. Model pengembangan diartikan sebagai model untuk mengembangkan perilaku, dari yang kurang menyukai kegiatan membaca dan menulis, dilatih dan dibiasakan secara berkelanjutan sampai menumbuhkan kebiasaan mandiri, agar timbul rasa ingin dari dalam diri untuk membaca, menulis, dan memanfaatkan akses terhadap informasi, sampai terbentuknya budaya literasi (Ni Nyoman Padmadewi 2018).

Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan literasi di sekolah diantaranya 1) menumbuhkan kesadaran pentingnya membaca. Guru dapat meningkatkan budaya literasi siswa dengan meminta siswa untuk rajin membaca buku tidak hanya di sekolah, melalui kegiatan tindak lanjut setelah pembelajaran berlangsung berupa penugasan, siswa dapat meneruskan kegiatan membacanya di rumah sehingga siswa yang pada awalnya tidak suka atau merasa terpaksa lambat laun akan mulai menyukai buku. 2) membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar. Jika setiap hari kegiatan tersebut secara terus-menerus dilakukan oleh siswa maka lama kelamaan akan muncul kebiasaan yang positif dalam memupuk kecintaan anak pada buku. 3) optimalisasi perpustakaan sekolah. Melalui pembiasaan membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, memberikan ruang bagi siswa untuk memanfaatkan ketersediaan buku atau bahan bacaan yang dimiliki perpustakaan sekolah. 4) memberdayakan pojok baca kelas. 5) membuat pohon literasi. Pohon literasi adalah pohon yang dibuat dengan tujuan untuk mencatat *history* buku yang telah dibaca kemudian ditulis pada selembar daun berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik bacaan yang telah dibaca oleh siswa. Guru akan mengetahui seberapa banyak buku yang telah dibaca oleh siswa (Endah Ratnaningrum dkk 2022).

Menggalakkan gairah membaca berarti akan mengubah proses belajar di sekolah-sekolah, dari proses belajar satu arah menjadi proses belajar dua arah atau multi arah dengan menggunakan sumber-sumber bacaan. Dengan mengubah budaya belajar itu maka kebutuhan akan perpustakaan sekolah menjadi sangat mutlak, demikian pula pemanfaatan perpustakaan sekolah merupakan suatu kegiatan inti di dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya perkembangan pemanfaatan perpustakaan sekolah, maka hal

ini mungkin akan merangsang hidupnya perpustakaan keluarga karena para siswa akan merasa suatu kebutuhan memperoleh sumber-sumber informasi sendiri. Kegemaran membaca yang dirangsang dari situasi belajar yang produktif di sekolah akan merembet dan mengubah kebiasaan membaca di keluarga.

Menghadirkan pojok baca atau perpustakaan kecil di dalam kelas adalah salah satu cara yang dapat menumbuhkan budaya baca siswa. Pojok baca adalah perpustakaan mini yang disediakan di pojok kelas. Pojok baca ini dikunjungi siswa pada saat jam istirahat. Selain itu, pada jam pembelajaran bagi siswa yang telah menyelesaikan pekerjaannya dan sambil menunggu temannya yang belum selesai.

Beberapa hal yang dilakukan untuk memaksimalkan pojok di kelas diantaranya menata pojok baca semenarik mungkin, melakukan aktivitas literasi bukan hanya membaca 15 menit sebelum pengajaran, namun sepanjang siswa punya waktu luang di kelas, membuat jurnal baca yaitu mencatat buku-buku apa saja yang sudah dibaca oleh siswa, jurnal ini (Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar 2020). Pilihan buku yang dibaca menjadi hak prerogatif siswa, ingin membaca novel anak, kumpulan cerpen, puisi, komik dan lainnya asalkan buku-buku tersebut tetap ramah anak (Joko Awal Suroto 2022).

Manfaat dari pemanfaatan pojok baca ini diantaranya merangsang siswa untuk lebih gemar membaca, mendekatkan buku pada siswa, setiap saat siswa bisa membaca buku tanpa harus berkunjung ke perpustakaan, sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, dan untuk mengkondisikan kelas agar tidak gaduh. Dengan adanya pojok baca ini maka keaktifan siswa diarahkan ke hal positif yaitu siswa yang sudah selesai dalam tugasnya langsung membaca buku di pojok baca sehingga tidak ada siswa yang ramai dan kelas menjadi tenang. (Ainun jaryah dkk 2019).

Perpustakaan dibuat dengan tujuan menunjang kegiatan belajar mandiri. Perpustakaan sekolah memberi kesempatan pada siswa untuk meningkatkan budaya baca, mengembangkan daya pikir, dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Dalam pengembangan budaya membaca, guru mempunyai peranan terdepan dalam meningkatkan budaya ini. Budaya membaca bukan hanya membiasakan siswa membaca dan menulis, melainkan bagaimana proses pembelajaran di kelas dapat menghasilkan kebermaknaan yang dalam bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, pengembangan budaya literasi membaca di lingkungan sekolah merupakan cikal bakal untuk mengembalikan budaya literasi di Indonesia. Dengan adanya budaya baca dari siswa itu sendiri, hal tersebut dapat menjadi titik penting sebagai dasar dalam mewujudkan integritas generasi emas. Dimana, masa depan bangsa ini sepenuhnya berada di tangan para generasi muda. Agar ke depannya, tentu saja masa depan bangsa menjadi lebih maju, dan mulai terbebas dari kesenjangan pendidikan (Ni Kadek Intan Olivia Italiyana dkk 2021).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Membaca adalah suatu kegiatan atau cara dalam mengupayakan pembinaan daya nalar. Dengan membaca, seseorang secara tidak langsung sudah mengumpulkan kata demi kata dalam menyatakan suatu maksud dan arah bacaannya yang pada akhirnya pembaca dapat menyimpulkan suatu hal dengan nalar yang dimilikinya. Untuk meningkatkan budaya literasi membaca siswa, guru menyediakan pojok baca atau perpustakaan kecil di dalam kelas. Kehadiran pojok baca dengan berbagai buku non pelajaran disalah satu sudut dalam kelas. Pojok baca ini dikunjungi siswa pada saat jam istirahat. Selain itu, pada jam pembelajaran bagi siswa yang telah menyelesaikan pekerjaannya dan sambil menunggu temannya yang belum selesai.

Manfaat dari pemanfaatan pojok baca ini diantaranya merangsang siswa untuk lebih gemar membaca, mendekatkan buku pada siswa, setiap saat siswa bisa membaca buku tanpa harus berkunjung ke perpustakaan, sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, dan untuk mengkondisikan kelas agar tidak gaduh. Dengan adanya pojok baca ini maka keaktifan siswa diarahkan ke hal positif yaitu siswa yang sudah selesai dalam tugasnya langsung membaca buku di pojok baca sehingga tidak ada siswa yang ramai dan kelas menjadi tenang. Perpustakaan dibuat dengan tujuan menunjang kegiatan belajar mandiri. Perpustakaan sekolah memberi kesempatan pada siswa untuk meningkatkan budaya baca, mengembangkan daya pikir, dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

## DAFTAR REFERENSI

- Afiyatul Fatimah Dkk. 2021. *Buku Baru Revolusi Literasi*. Pustaka Rumah C1nta.
- Ainun jaryiah dkk. 2019. *Pengabdian Pengabdian*. CV Kekata Group.
- Cosmas Gatot Haryono. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV

Jejak.

- Dr H Darmadi. 2020. *Membaca Yuk, Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini*. Guepedia.
- Endah Ratnaningrum dkk. 2022. *Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pendidikan Karakter*. Lombok tengah: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia.
- Joko Awal Suroto. 2022. *Merdeka Belajar*. Dunia Akademisi Publisher.
- Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar. 2020. *Literasi Menggerakkan Negeri*. Literati.
- Ni Kadek Intan Olivia Italiyana dkk. 2021. *Pemupukan Budaya Literasi, Toleransi, Dan Budi Pekerti*. Nilacakra.
- Ni Nyoman Padmadewi, Luh Putu Artini. 2018. *Literasi Di Sekolah Dari Teori Ke Praktik*. Nilacakra.
- Non Syafriaedi. 2020. *Menjadi Guru Hebat Di Era Revolusi Industri 4.0*. Deepublish.
- Rais Tsaqif Yahya Al Hakim. 2021. *Pembelajaran Online Di Tengah Pandemi Covid-19, Tantangan Yang Mendewasakan*. UAD Press.
- Sri Herminingrum. 2020. *Pengembangan Budaya Baca Anak-Anak Usia Dini*. MNC Publishing.
- Sugiarti, Eggy fajar Andalas, Arif Setiawan. 2020. *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. UMM Press.
- Suparlinda Andarini. 2021. *Budaya Literasi Membaca Dan Keterampilan Menulis Paragraf Siswa Sekolah Dasar*. Maghza Pustaka.
- Suparlinda Andarini. 2022. *Budaya Literasi Membaca Dan Keterampilan Menulis Paragraf Siswa Sekolah Dasar*. Maghza Pustaka.
- Yukaristia. 2019. *Literasi Solusi Terbaik Untuk Mengatasi Problematika Sosial Di Indonesia*. CV Jejak.
- Yunus Abidin, Tita Mulyati, Hana Yunansah. 2018. *Pembelajaran Literasi : Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis*. Jakarta. Bumi Aksara.